

Penerapan Metode Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Siswa SMPN 1 Sitiung

Ermaniati¹

¹SMP Negeri 1 Sitiung, Dharmasraya-Sumatera Barat, Indonesia

e-mail: *¹ermaniati67@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 07 21, 2025

Revised 07 22, 2025

Accepted 07 23, 2025

Keywords:

Peer Tutoring Method

Learning Activities

Learning Outcomes

Science

ABSTRACT

This study aims to improve student activity and learning outcomes in Natural Sciences (IPA) through the application of the peer tutoring method. The study was conducted in class IX/A of SMP Negeri 1 Sitiung with 30 students participating. The method used was Classroom Action Research (CAR) model Kemmis and McTaggart, which was implemented in two cycles. The problem-solving solution is carried out by designing collaborative learning based on peer tutoring, where students with better understanding help their friends understand science material in groups. The research instruments were learning activity observation sheets and learning outcome tests. The results showed that the application of the peer tutoring method was able to increase student active participation from 58.3% in cycle I to 82.1% in cycle II. In addition, the completeness of student learning outcomes increased from 60% to 86.7%. This shows that learning with peer tutors encourages students to be more active, cooperative, and understand the material more deeply. This method is effective in science learning because it creates a more interactive, enjoyable learning atmosphere and supports the development of social skills and students' conceptual understanding.

Corresponding Author:

Ermaniati

SMP Negeri 1 Sitiung, Dharmasraya-Sumatera Barat, Indonesia

Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya-Sumatera Barat, Indonesia

Email: ermaniati67@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran yang penting untuk mengembangkan pola pikir ilmiah, keterampilan berpikir kritis, dan pemecahan masalah. IPA tidak hanya menuntut siswa memahami konsep-konsep teoretis, tetapi juga menghubungkan konsep tersebut dengan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran IPA harus mampu membangkitkan rasa ingin tahu, kreativitas, serta kemampuan analisis siswa.

Namun, dalam praktiknya, banyak siswa mengalami kesulitan memahami materi IPA karena metode yang digunakan cenderung satu arah, seperti ceramah. Berdasarkan hasil observasi awal di kelas IX/A SMP Negeri 1 Sitiung, ditemukan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang aktif bertanya atau terlibat dalam diskusi. Selain itu, nilai ulangan harian menunjukkan bahwa hanya 60% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini menjadi indikator bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya untuk menjawab tantangan pendidikan masa kini, di mana pembelajaran harus mampu mengakomodasi kebutuhan siswa untuk belajar secara aktif, mandiri, dan kolaboratif. Penerapan metode tutor sebaya diharapkan tidak hanya meningkatkan capaian akademik siswa, tetapi juga menumbuhkan keterampilan sosial, rasa percaya diri, dan motivasi belajar yang berkelanjutan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam memilih strategi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan karakteristik peserta didik.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang dapat memberdayakan siswa untuk aktif terlibat dalam proses belajar. Salah satu model yang terbukti efektif adalah metode tutor sebaya, di mana siswa dengan pemahaman yang baik membimbing teman sebayanya secara kolaboratif.

Penelitian Agustina & Hidayat (2019) menunjukkan bahwa tutor sebaya dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar secara signifikan. Wahyuni et al. (2017) juga menyimpulkan bahwa tutor sebaya mampu membangun keterampilan sosial dan akademik siswa secara bersamaan.

Selain itu, tantangan lain dalam pembelajaran IPA adalah kecenderungan siswa untuk bersikap pasif karena merasa bahwa mata pelajaran ini sulit dan abstrak. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep IPA yang bersifat konseptual dan memerlukan penalaran tingkat tinggi. Hal ini mempengaruhi kepercayaan diri dan motivasi mereka dalam belajar. Lingkungan belajar yang kurang mendukung partisipasi aktif juga menjadi faktor penghambat. Dalam konteks ini, guru memegang peranan penting dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif dan mendukung perkembangan potensi siswa.

Berbagai pendekatan pembelajaran aktif telah banyak diterapkan untuk mengatasi permasalahan ini, namun salah satu pendekatan yang relevan dan mudah diterapkan adalah metode tutor sebaya. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dari teman sebayanya yang lebih memahami materi. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa siswa akan lebih mudah menerima dan memahami informasi jika disampaikan oleh rekan yang berada dalam tingkat perkembangan yang relatif sama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IX/A SMP Negeri 1 Sitiung melalui penerapan metode tutor sebaya.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model spiral dari Kemmis dan McTaggart. Model ini terdiri dari empat tahap berulang, yaitu: perencanaan (planning), tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Setiap tahap dilakukan secara berurutan dalam dua siklus untuk melihat perkembangan dan perbaikan dari implementasi metode tutor sebaya dalam pembelajaran IPA.

Desain Penelitian: PTK ini difokuskan pada intervensi pembelajaran melalui metode tutor sebaya untuk mengatasi rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa. Peneliti berperan sebagai guru yang mengajar sekaligus pengamat, dibantu oleh kolaborator untuk meningkatkan objektivitas data. Subjek Penelitian: Penelitian ini dilakukan di kelas IX/A SMP Negeri 1 Sitiung pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Seluruh siswa dijadikan subjek penelitian karena peneliti ingin mengamati pengaruh metode tutor sebaya secara menyeluruh.

Setting Penelitian: Kegiatan penelitian dilakukan di ruang kelas dengan durasi selama dua bulan. Materi pelajaran yang digunakan adalah "Sistem Ekskresi pada Manusia". Penentuan tutor dilakukan berdasarkan hasil ulangan harian sebelumnya dan wawancara dengan wali kelas untuk mengetahui kemampuan akademik dan sosial siswa.

Prosedur Penelitian:

- a) Perencanaan: Penyusunan RPP berbasis tutor sebaya, pembentukan kelompok belajar, pelatihan tutor, penyusunan instrumen observasi dan evaluasi.
- b) Pelaksanaan: Guru memfasilitasi proses belajar yang dipimpin oleh tutor sebaya. Siswa bekerja dalam kelompok kecil dengan pendekatan diskusi, tanya jawab, dan pemecahan soal.
- c) Observasi: Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas siswa dan keterlibatan tutor dalam kelompok belajar, menggunakan lembar observasi dan dokumentasi kegiatan.
- d) Refleksi: Hasil observasi dianalisis untuk menilai efektivitas metode dan menentukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Instrumen Penelitian:

- 1) Lembar Observasi Aktivitas Belajar: Untuk mengukur keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar, seperti bertanya, berdiskusi, dan mencatat.
- 2) Tes Hasil Belajar: Soal pilihan ganda berjumlah 20 butir untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa terhadap materi IPA.
- 3) Catatan Lapangan: Digunakan untuk mencatat kejadian penting selama proses pembelajaran berlangsung.
- 4) Dokumentasi: Berupa foto kegiatan pembelajaran dan lembar kerja siswa untuk memperkuat data.

Teknik Analisis Data:

- a) Data kualitatif dari observasi dan catatan lapangan dianalisis dengan cara deskriptif.

- b) Data kuantitatif berupa hasil tes dianalisis dengan menghitung persentase ketuntasan belajar dan peningkatan nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II.

Kriteria Keberhasilan:

- 1) Aktivitas belajar siswa dikatakan meningkat apabila minimal 75% siswa menunjukkan keaktifan tinggi dalam pembelajaran.
- 2) Hasil belajar dikatakan berhasil apabila minimal 80% siswa memperoleh nilai ≥ 70 (KKM yang ditetapkan sekolah).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

a. Aktivitas Belajar

Pada siklus I, aktivitas siswa tergolong rendah. Hanya 58,3% siswa yang aktif berdiskusi dan mencatat. Hal ini disebabkan kurangnya kepercayaan diri siswa dan belum maksimalnya peran tutor dalam membimbing temannya. Suasana kelas masih cenderung pasif, dan diskusi kelompok belum berjalan efektif. Tutor belum sepenuhnya memahami peran dan tanggung jawabnya. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, termasuk pelatihan tutor dan penguatan teknis kelompok belajar, keaktifan siswa meningkat menjadi 82,1%. Berikut merupakan grafik peningkatan aktivitas belajar dari siklus I ke siklus II



Gambar 1. Peningkatan Aktivitas Belajar Siklus I dan Siklus II

Siswa tampak lebih antusias dan mandiri dalam memahami materi, serta lebih terbuka terhadap bantuan tutor. Tutor juga lebih aktif mengarahkan kelompoknya, memotivasi teman sebayanya, serta menjadi penghubung antara guru dan anggota kelompok. Peningkatan aktivitas terlihat pada indikator siswa aktif bertanya, memberikan pendapat, mencatat informasi penting, dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Selain itu, suasana kelas menjadi lebih hidup dan dinamis. Keterlibatan siswa secara menyeluruh menunjukkan bahwa pendekatan tutor sebaya berhasil menciptakan lingkungan belajar kolaboratif yang positif.

b. Hasil Belajar

Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan signifikan. Pada siklus I, hanya 18 dari 30 siswa (60%) yang mencapai KKM. Nilai rata-rata kelas adalah 68,4. Banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep ekskresi karena kurangnya penguatan materi dan terbatasnya diskusi antarsiswa. Pada siklus II, setelah tutor diberdayakan secara optimal dan strategi pembelajaran lebih difokuskan pada partisipasi aktif kelompok, 26 siswa (86,7%) dinyatakan tuntas dengan nilai rata-rata mencapai 76,5. Berikut merupakan grafik peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II



Gambar 2. Peningkatan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Tutor membantu menyederhanakan materi, memberikan contoh konkret, dan memfasilitasi latihan soal, sehingga pemahaman siswa meningkat. Data ini menunjukkan bahwa metode tutor sebaya mampu mendorong peningkatan pemahaman konseptual dan keterampilan berpikir ilmiah siswa. Tutor berperan sebagai fasilitator dan motivator yang menjembatani kesenjangan pemahaman antar siswa.

Pembahasan

Peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa menguatkan temuan bahwa metode tutor sebaya efektif dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna. Ketika siswa belajar dari rekan sebaya, mereka merasa lebih nyaman, tidak takut untuk bertanya, dan lebih cepat memahami penjelasan. Hal ini sesuai dengan teori belajar sosial Bandura, yang menekankan pentingnya pengaruh model sosial dalam pembelajaran. Menurut Vygotsky, proses belajar yang melibatkan interaksi sosial dalam zona perkembangan proksimal (ZPD) memungkinkan siswa memperoleh pemahaman yang lebih tinggi daripada jika belajar sendiri. Dalam penelitian ini, tutor sebaya berfungsi sebagai agen pembelajaran dalam ZPD siswa lain. Keberhasilan metode ini juga dipengaruhi oleh faktor non-kognitif seperti motivasi belajar, suasana kelompok, dan keterampilan komunikasi. Siswa yang sebelumnya pasif, menjadi lebih aktif karena merasa didukung dan termotivasi oleh tutor mereka. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Agustina & Hidayat (2019) serta Utami & Wardani (2021) yang menunjukkan bahwa tutor sebaya mampu meningkatkan keterlibatan kognitif dan afektif siswa. Temuan ini memperkuat pentingnya peran siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, penerapan metode tutor sebaya tidak hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa yang mandiri, komunikatif, dan kolaboratif.

Aspek baru dan penting dari temuan ini terletak pada bagaimana metode tutor sebaya tidak hanya meningkatkan pencapaian akademik, tetapi juga membentuk struktur sosial belajar yang lebih inklusif dan suportif. Siswa tidak hanya berperan sebagai penerima materi, tetapi juga sebagai agen pembelajaran aktif yang bertanggung jawab terhadap perkembangan temannya. Hal ini menumbuhkan semangat kolaboratif yang lebih kuat, mengurangi kesenjangan pemahaman antar siswa, serta mendorong lahirnya keterampilan kepemimpinan dan komunikasi yang lebih baik di kalangan peserta didik.

4. KESIMPULAN

Penerapan metode tutor sebaya secara sistematis terbukti efektif meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Peningkatan aktivitas dari 58,3% menjadi 82,1% dan ketuntasan belajar dari 60% menjadi 86,7% menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu mengatasi masalah pembelajaran pasif yang selama ini terjadi. Metode ini juga membangun suasana belajar yang kolaboratif dan menyenangkan, serta mendukung perkembangan karakter positif seperti rasa tanggung jawab, empati, dan komunikasi. Oleh karena itu, metode tutor sebaya sangat direkomendasikan untuk digunakan sebagai strategi pembelajaran aktif, baik dalam IPA maupun mata pelajaran lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, bapak/ibu guru, dan tenaga kependidikan SMP Negeri 1 Sitiung yang telah memfasilitasi kegiatan penelitian ini hingga akhir.

REFERENSI

- [1] Agustina, L., & Hidayat, R. (2019). Peer tutoring dalam meningkatkan hasil belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(2), 115–123.
- [2] Anwar, S. (2016). Strategi belajar aktif dengan tutor sebaya. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(1), 45–52.
- [3] Damayanti, D., & Suryadi, A. (2017). Pengaruh tutor sebaya terhadap prestasi belajar IPA. *Jurnal Edukasi*, 5(3), 99–108.
- [4] Fitriani, R. (2020). Penerapan peer tutoring pada pembelajaran IPA berbasis masalah. *Jurnal Pendidikan Sains*, 8(2), 80–87.
- [5] Haryanto, B. (2018). Model pembelajaran kooperatif dalam IPA. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 65–72.
- [6] Isjoni. (2020). *Pembelajaran Kooperatif dan Aktivitas Siswa*. Bandung: Alfabeta.
- [7] Mardiana, S. (2022). Efektivitas metode tutor sebaya dalam pembelajaran daring dan luring. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 23–31.
- [8] Nurhasanah, S. (2019). Meningkatkan aktivitas belajar siswa melalui peer teaching. *Jurnal Inovasi Pembelajaran IPA*, 7(2), 50–57.
- [9] Nursalim, A. (2018). Pembelajaran kolaboratif dan interaksi siswa. *Jurnal Pendidikan Modern*, 12(3), 128–134.
- [10] Prasetyo, D., & Wulandari, A. (2016). Penggunaan tutor sebaya di kelas IX SMP. *Jurnal Pendidikan dan*

- Pembelajaran, 10(2), 145–152.
- [11] Ramdani, E., & Fitria, L. (2020). Peningkatan hasil belajar dengan peer tutoring. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 14(1), 29–36.
 - [12] Siregar, M., & Andini, R. (2016). Pengaruh pembelajaran teman sebaya terhadap partisipasi siswa. *Jurnal Pendidikan Interaktif*, 5(1), 70–78.
 - [13] Utami, D., & Wardani, M. (2021). Peer tutoring sebagai strategi pembelajaran efektif. *Jurnal Pendidikan IPA*, 9(1), 12–20.
 - [14] Wahyuni, S., et al. (2017). Penerapan tutor sebaya untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa IPA. *Jurnal Pendidikan Sains*, 5(2), 45–53.
 - [15] Yuliana, M. (2019). Implementasi tutor sebaya pada pembelajaran IPA terpadu. *Jurnal Pendidikan Terpadu*, 3(1), 33–41.